

Epistemologi dan Kegunaan Ilmu Ma'ani Al-Hadits dalam Memahami Makna dan Konteks Sabda Nabi saw.

Abd. Bashir Fatmal¹, Risna Mosiba², La Ode Ismail Ahmad³, Erwin Hafid⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Correspondence email: abdbashirfatmal@gmail.com

Abstract: *Ma'ānī al-hadīṣ is a branch of hadith studies that plays a fundamental role in uncovering the meanings, intentions, and contextual dimensions of the Prophet Muḥammad's traditions. Amid the growing tendency toward textual and literal interpretations of hadith, an epistemological examination of this discipline has become increasingly important to produce comprehensive and contextual understandings. This study aims to analyze the epistemological foundations, position, and significance of ma'ānī al-hadīṣ in interpreting the meanings and contexts of Prophetic traditions. The research employs a qualitative library research method using a descriptive-analytical and conceptual approach. Data were collected from classical and contemporary literature on hadith sciences, hadith commentaries (sharḥ al-ḥadīṣ), Arabic linguistics, and Islamic hermeneutics, and were analyzed through content analysis and conceptual synthesis. The findings reveal that ma'ānī al-hadīṣ is founded upon an epistemological framework that integrates linguistic, historical, social, psychological, and maqāṣid-oriented analyses, thereby enabling a more comprehensive and contextual understanding of hadith. This discipline functions not only to clarify the textual meanings of Prophetic traditions but also as a methodological instrument for bridging the normative messages of hadith with the realities of contemporary life. Therefore, strengthening the study of ma'ānī al-hadīṣ contributes significantly to the development of moderate, contextual, and relevant hadith scholarship capable of addressing contemporary Islamic issues.*

Keywords: *ma'ānī al-hadīṣ; epistemology; hadith Interpretation; contextual understanding; hadith studies.*

Abstrak: Ilmu *ma'ānī al-hadīṣ* merupakan salah satu cabang studi hadis yang berperan penting dalam mengungkap makna, maksud, dan konteks sabda Nabi Muhammad saw. Di tengah berkembangnya kecenderungan pemahaman hadis yang bersifat tekstual dan literal, kajian *epistemologis* terhadap ilmu ini menjadi semakin relevan untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan

How to cite	Fatmal, Abd. Bashir, Risna Mosiba, La Ode Ismail Ahmad, and Erwin Hafid. 2026. "Epistemologi Dan Kegunaan Ilmu Ma'ani Al-Hadits Dalam Memahami Makna Dan Konteks Sabda Nabi Saw". <i>Journal of Qur'an and Hadith</i> 1 (1): 62-78.
--------------------	---

Copyright	Copyright (c) 2026 Abd. Bashir Fatmal, Risna Mosiba, La Ode Ismail Ahmad, Erwin Hafid (Author)
------------------	--



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International

menganalisis epistemologi, kedudukan, serta kegunaan ilmu *ma'ānī al-hadīs* dalam memahami makna dan konteks hadis Nabi. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan konseptual. Data diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer mengenai ilmu hadis, syarah hadis, linguistik Arab, serta kajian *hermeneutika* Islam, kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu *ma'ānī al-hadīs* memiliki landasan *epistemologis* yang mengintegrasikan analisis kebahasaan, konteks historis, sosial, psikologis, dan tujuan syariat sehingga memungkinkan pemahaman hadis secara lebih proporsional. Ilmu ini tidak hanya berfungsi menjelaskan makna tekstual hadis, tetapi juga menjadi instrumen metodologis dalam menjembatani pesan normatif hadis dengan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, penguatan kajian *ma'ānī al-hadīs* berkontribusi terhadap pengembangan studi hadis yang moderat, kontekstual, dan relevan dalam menjawab berbagai persoalan keislaman kontemporer.

Kata Kunci: *ma'ānī al-hadīs*; epistemologi; pemahaman hadis; kontekstualisasi hadis; studi hadis.

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. menempati posisi yang sangat penting dalam khazanah keilmuan Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai landasan hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, etika sosial, dan pedoman spiritual yang membentuk karakter peradaban Islam.¹ Melalui hadis, ajaran Islam tampil dalam bentuk praksis dan keteladanan yang konkret, menjembatani wahyu dengan realitas kehidupan manusia. Karena itu, memahami hadis bukan sekadar membaca teksnya, melainkan menyingkap pesan dan nilai yang dikandung di dalamnya.²

Namun demikian, di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh percepatan informasi dan keterbukaan tafsir, muncul berbagai kecenderungan baru dalam memahami hadis yang sering kali bersifat parsial dan tekstual. Fenomena *textual absolutism* atau pemaknaan literal terhadap hadis, yang mengabaikan konteks sosial-historis sabda Nabi, kian marak baik di ruang publik maupun dalam wacana keilmuan.³ Hadis-hadis yang semula dimaksudkan untuk merespons situasi spesifik masyarakat Arab abad ke-7, kerap digunakan secara lepas konteks untuk membenarkan pandangan tertentu, bahkan kadang memunculkan kesalahpahaman terhadap pesan moral Islam yang universal.⁴

¹ Abdul Ganif Herlambang et al., "Analisis Tentang Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (May 6, 2024): 702–13, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.246>.

² Zulfarizal Zulfarizal, "Tekstual Dan Kontekstual Dalam Memahami Hadis," *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies* 1, no. 1 (December 24, 2020): 43–60, <https://doi.org/10.51875/alisdad.v1i1.27>.

³ Akhmat Taufik and Iqbal Kholidi, "Studi Islam Inter Multidisipliner (Model-Model Pendekatan Dalam Kajian Ilmu Hadis Kontemporer)," *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (June 21, 2024): 23–30, <https://doi.org/10.63398/jih.v1i1.3>.

⁴ Akhmat Taufik and Iqbal Kholidi.

M. Syuhudi Ismail (1992) menegaskan bahwa banyak kesalahpahaman terhadap hadis bukan disebabkan oleh kelemahan sanad atau persoalan autentisitas riwayat, melainkan oleh lemahnya kemampuan memahami *ma'nā* (makna) dan konteks sabda Nabi.⁵ Dengan kata lain, problem utama terletak bukan pada aspek *riwāyah*, melainkan pada aspek *dirāyah*. Dalam kondisi demikian, diperlukan perangkat metodologis yang memadai untuk menafsirkan hadis secara benar, proporsional, dan kontekstual.

Salah satu cabang ilmu hadis yang berfungsi menjawab problem tersebut adalah ilmu *ma'ani al-hadits*. Secara etimologis, istilah *ma'ānī* berarti makna-makna yang tersembunyi di balik lafaz, sedangkan secara terminologi, ilmu *ma'ani al-hadits* dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membahas kandungan makna hadis Nabi saw. dengan memperhatikan struktur bahasa, konteks situasi komunikasi, dan maksud moral di balik sabda tersebut.⁶ Dengan pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai kumpulan teks normatif, melainkan sebagai wacana komunikatif yang sarat makna dan relevan sepanjang zaman.

Tradisi pemahaman terhadap makna hadis sejatinya telah berkembang sejak masa sahabat Nabi. Para sahabat tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga menafsirkan maknanya sesuai konteks sosial dan psikologis ketika sabda itu disampaikan.⁷ Misalnya, 'Aisyah ra. sering kali memberikan klarifikasi terhadap hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain dengan menjelaskan situasi terjadinya ucapan Nabi. Pola inilah yang kemudian berkembang menjadi pendekatan pemahaman kontekstual terhadap hadis. Namun, seiring berkembangnya tradisi kodifikasi hadis pada abad ke-2 H, perhatian ulama lebih banyak tertuju pada aspek validitas sanad untuk menolak hadis palsu, sementara kajian terhadap makna (*ma'nā*) hadis belum mendapatkan porsi metodologis yang memadai.⁸

Dalam literatur klasik, kajian *ma'nā al-hadīs* telah tersirat dalam karya-karya *syarh al-hadīs* seperti *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Syarh Shahih Muslim* oleh al-Nawawi, dan karya lainnya. Para ulama tersebut tidak hanya menjelaskan sanad dan matan hadis, tetapi juga menguraikan makna kebahasaan, konteks sosial, dan hikmah moral yang terkandung di balik teks.⁹ Namun, dalam kerangka

⁵ Dayan Fithoroini, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (October 10, 2021), <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.

⁶ Muhamad Faiz Al Fauzi et al., "Epistemologi Ilmu Ma'ani Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (December 31, 2024): 378, <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.19481>.

⁷ Andi Darussalam Tajang, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22, no. 1 (August 27, 2020), <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15482>.

⁸ Siddik Firmansyah, "Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)," *Holistic Al-Hadis* 7, no. 2 (December 27, 2021): 137, <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i2.5320>.

⁹ Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani)," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (December 1, 2014): 365, <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23>.

epistemologi keilmuan Islam modern, kajian ini belum banyak dikaji secara sistematis sebagai satu disiplin metodologis yang berdiri sendiri.

Sebagian besar studi hadis modern masih berfokus pada kritik sanad, validitas matan, atau pemetaan hadis tematik (*maudhu'i*), sementara pendekatan terhadap makna dan konteks sabda Nabi belum memperoleh perhatian yang proporsional.¹⁰ Di sinilah letak gap penelitian ini: belum banyak kajian yang menelusuri epistemologi Ilmu Ma'ani al-Hadits secara eksplisit, baik dalam dimensi ontologis (hakikat makna hadis), epistemologis (metode pemahaman), maupun aksiologis (fungsi dan kegunaan dalam kehidupan modern).

Padahal, dalam konteks masyarakat kontemporer yang plural dan dinamis, kebutuhan untuk memahami hadis secara kontekstual semakin mendesak. Banyak hadis yang tampak bertentangan dengan nilai-nilai modernitas, seperti hadis tentang perempuan, jihad, atau relasi sosial, sebenarnya dapat dijelaskan dengan pendekatan ilmu *ma'ani al-hadits* yang mempertimbangkan *asbāb al-wurūd*, *maqām al-kalām*, serta pesan etis yang ingin disampaikan Nabi.¹¹ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan substansi moral di balik aturan hukum.

Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi informasi dan era digitalisasi keagamaan telah melahirkan tantangan baru dalam studi hadis. Banyak hadis disebarluaskan melalui media sosial tanpa penjelasan kontekstual, bahkan kadang digunakan untuk membenarkan sikap intoleran atau ekstrem.¹² Dalam situasi demikian, Ilmu Ma'ani al-Hadits memiliki peran strategis untuk mengembalikan pemahaman hadis pada koridor etis dan rasional, dengan membaca sabda Nabi secara *living*, dinamis, dan humanistik.

Bertolak dari fenomena tersebut, kajian ini berupaya menguraikan dua persoalan pokok: (1) bagaimana dasar epistemologi ilmu *ma'ani al-hadits* dibangun, dan (2) bagaimana kegunaannya dalam memahami makna dan konteks sabda Nabi Muhammad saw. Dengan menelaah aspek epistemologis dan aplikatifnya, artikel ini berupaya memperlihatkan bahwa ilmu *ma'ani al-hadits* bukan sekadar cabang ilmu klasik, melainkan sebuah paradigma interpretatif yang relevan untuk membaca hadis secara kontekstual di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur primer seperti karya-karya klasik dalam bidang hadis (*Syarh Shahih Muslim* karya al-Nawawi, *Irsyad al-Sari* karya al-Qasthalani, dan *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar), serta literatur sekunder berupa kajian

¹⁰ Komarudin Soleh and Amin Iskandar, "Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (December 31, 2020): 174, <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7651>.

¹¹ Maskur Maskur et al., "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (March 8, 2023): 19–24, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>.

¹² Sabilar Rosyad and Muhammad Alif, "Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (December 1, 2023): 185–97, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.

kontemporer seperti tulisan M. Syuhudi Ismail, Abdul Majid Khon, dan Nasr Hamid Abu Zayd. Analisis data dilakukan dengan pendekatan epistemologis dan hermeneutik, yaitu menguraikan struktur pengetahuan (asal-usul, metode, dan tujuan) ilmu *ma'ani al-hadits*, kemudian menafsirkan relevansinya terhadap pemahaman konteks sabda Nabi. Pendekatan hermeneutik ini digunakan untuk menjembatani teks dengan realitas sosial dan linguistik tempat hadis itu muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Ilmu Ma'ani al-Hadits

1. Dasar Ontologis

Secara ontologis, ilmu *ma'ani al-hadits* berpijak pada pandangan bahwa sabda Nabi Muhammad saw. merupakan manifestasi wahyu dalam bentuk bahasa dan tindakan yang berorientasi pada bimbingan moral. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai “tindakan linguistik kenabian” (*prophetic speech act*) yang menyalurkan nilai-nilai ilahi dalam bentuk komunikasi manusiawi.¹³ Dengan demikian, hakikat hadis mencakup dua dimensi: teks linguistik yang berwujud lafaz dan struktur bahasa, serta makna substantif yang menjadi ruh pesan kenabian. Al-Qasthalani dalam *Irsyād al-Sārī* menegaskan pentingnya memperhatikan *maqām al-kalām* (situasi tutur) dalam memahami sabda Nabi, sebab setiap hadis muncul sebagai respons terhadap peristiwa, pertanyaan, atau kebutuhan sosial tertentu. Karena itu, makna hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks kelahirannya.¹⁴ Ontologi ini menempatkan hadis bukan sebagai teks statis, melainkan sebagai wacana dinamis yang lahir dari interaksi Nabi dengan realitas umatnya. Dengan memahami hadis sebagai fenomena linguistik dan sosial, ilmu *ma'ani al-hadits* menghindarkan pendekatan tekstual yang kaku.¹⁵ Ia memandang teks hadis sebagai representasi makna yang hidup, yang menuntut pembacaan hermeneutik yaitu membaca sabda Nabi dengan mempertimbangkan struktur bahasa, situasi historis, dan tujuan moralnya. Ontologi semacam ini menjadi dasar bagi rekonstruksi pemahaman hadis yang relevan lintas waktu dan ruang.

2. Dasar Epistemologis

Epistemologi ilmu *ma'ani al-hadits* menjelaskan cara memperoleh dan membangun pengetahuan tentang makna hadis. Terdapat tiga fondasi utama yang menjadi pijakannya: bahasa (*al-lughah*), konteks historis (*asbāb al-wurūd*), dan intensi kenabian (*maqṣad al-nabī*).

a. Bahasa (*al-lughah*)

Bahasa Arab klasik yang digunakan Nabi sarat dengan *majaz*, *kinayah*, dan simbol. Oleh karena itu, pemahaman makna hadis memerlukan kompetensi linguistik

¹³ Kurnia Munir and Ali Ngampo, “Ulumul Hadis (Aspek Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis),” *Mahad Aly Journal Of Islamic Studies* 3, no. 2 (June 23, 2025): 1–21, <https://doi.org/10.63398/7267vp31>.

¹⁴ Mia Mutmainah, “Peran Konteks Dalam Memahami Hadis Misogini: Kajian Pragmatik,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (September 14, 2022): 229–45, <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5758>.

¹⁵ Akhmat Taufik and Iqbal Kholidi, “Studi Islam Inter Multidisipliner (Model-Model Pendekatan Dalam Kajian Ilmu Hadis Kontemporer).”

untuk menafsirkan makna literal (*zāhir*) dan kiasan (*majāz*). Al-Zarkasyi menekankan pentingnya memperhatikan *siyāq al-kalām* (alur tutur) dan *qarīnah* (indikator konteks) agar makna tidak disalahpahami.¹⁶ Bahasa dalam hadis juga mencerminkan gaya komunikasi budaya Arab yang konotatif. Contohnya, sabda Nabi: “Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah” (HR. Bukhari) bukan pernyataan fisik, melainkan metafora yang mengajarkan etika sosial memberi lebih mulia daripada menerima. Maka, pendekatan semantik dan pragmatik menjadi elemen kunci dalam membongkar makna hadis..

b. Konteks Historis (*asbāb al-wurūd*)

Konteks historis merupakan fondasi kedua. *Asbāb al-wurūd* berfungsi menjelaskan sebab dan latar munculnya hadis. Banyak hadis yang tampak problematik jika dilepaskan dari konteksnya, seperti larangan menulis selain Al-Qur'an pada masa awal Islam, yang sejatinya ditujukan untuk menjaga keautentikan wahyu, bukan menolak kodifikasi hadis.¹⁷ Pemahaman konteks historis mengharuskan peneliti menelusuri struktur sosial dan budaya masyarakat Arab awal, termasuk situasi politik dan psikologis yang memengaruhi redaksi sabda Nabi. Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-hadits* menegaskan bahwa makna hadis bersifat historis, dan pembaca modern harus melakukan rekontekstualisasi agar pesan moralnya tetap relevan.

c. Intensi Kenabian (*maqṣad al-nabī*)

Dimensi ketiga adalah *maqṣad al-nabī*, yaitu tujuan moral dan spiritual yang menjadi inti dari setiap sabda Nabi. Nabi saw. berbicara bukan sekadar untuk menyampaikan hukum, tetapi untuk membimbing dan mendidik umat sesuai kapasitas sosial dan psikologis mereka. Pemahaman terhadap *maqṣad al-nabī* menghindarkan pembacaan literal yang sempit.¹⁸ Misalnya, hadis “janganlah kamu marah” (HR. Bukhari) tidak bermakna larangan mutlak terhadap emosi, tetapi anjuran untuk mengendalikan diri agar tidak berbuat zalim. Melalui pendekatan ini, hadis dipahami bukan hanya dari teks, melainkan dari maksud etis yang melatarbelakanginya.

Fazlur Rahman (1982) mengembangkan teori *double movement* yang sejalan dengan epistemologi ini: pertama, gerak dari masa Nabi untuk memahami konteks asal hadis; kedua, gerak kembali ke masa kini untuk mengaktualisasikan pesan moralnya. Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-hadits* bersifat dinamis, ia tidak berhenti pada deskripsi historis, tetapi menghidupkan kembali makna hadis dalam realitas

¹⁶ M. Hadi Sutiyo, “Peran Kompetensi Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Mendalam Santri Terhadap Al-Qur'an Dan Hadits,” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 6, 2024): 280–95, <https://doi.org/10.51339/akademika.v6i2.3088>.

¹⁷ Muhammad Fikri and Uswatun Hasanah, “Unsur-Unsur Hadis Dan Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits,” *Adabiyah Islamic Journal* 1, no. 2 (July 31, 2023): 120–28, <https://doi.org/10.31289/aij.v1i2.10180>.

¹⁸ Iffatin Nur, Syahrul Adam, and M. Ngizzul Muttaqien, “Maqāṣid Al-Sharī'at: The Main Reference and Ethical-Spiritual Foundation for the Dynamization Process of Islamic Law,” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 2 (December 30, 2020), <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i2.18333>.

kontemporer.¹⁹ Epistemologi ini mengintegrasikan pendekatan linguistik, historis, dan moral sehingga pemahaman hadis tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif. Ia membedakan antara teks sebagai bentuk (form) dan makna sebagai tujuan (*purpose*), dan berupaya menjembatani keduanya melalui tafsir yang proporsional.

3. Dasar Aksiologis

Aksiologi ilmu *ma'ani al-hadits* berkaitan dengan nilai guna dan tujuan praktis dari ilmu ini bagi kehidupan manusia. Fokusnya bukan sekadar menjelaskan makna hadis, tetapi bagaimana pemahaman tersebut dapat mengarahkan tindakan dan peradaban Islam ke arah kemaslahatan.²⁰ Tujuan utama Ilmu Ma'ani al-Hadits adalah menjadikan pemahaman hadis fungsional dan transformatif. Melalui analisis makna yang benar, umat Islam dapat meneladani nilai-nilai kenabian secara substantif, tidak sekadar meniru bentuk luar perilaku Nabi. Ini menjadikan hadis sebagai sumber etika sosial dan spiritual yang hidup (*living sunnah*).

Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi Ilmu Ma'ani al-Hadits menumbuhkan budaya berpikir kritis dan kontekstual di kalangan mahasiswa dan peneliti. Mereka tidak hanya dituntut menghafal matan hadis, tetapi juga memahami hubungan antara sabda Nabi dengan kondisi sosial yang melahirkannya.²¹ Dengan demikian, hadis menjadi sarana pembentukan karakter moderat, rasional, dan berkeadaban.

Dalam konteks globalisasi dan modernitas, aksiologi ini semakin penting. Pemahaman hadis yang kontekstual dapat mencegah penyalahgunaan teks keagamaan di ruang publik digital, sekaligus menghadirkan sunnah sebagai sumber inspirasi etika lintas zaman. Ilmu ini menegaskan bahwa kesetiaan terhadap sunnah bukan berarti membekukan makna, tetapi menemukan relevansinya di setiap era dan budaya.

Kegunaan Ilmu Ma'ani al-Hadits

Ilmu *ma'ani al-hadits* memiliki posisi yang sangat penting dalam khazanah keilmuan hadis, karena berfungsi sebagai perangkat ilmiah untuk memahami makna sabda Nabi Muhammad saw. secara proporsional dan mendalam. Ia tidak hanya membantu menjelaskan kandungan teks hadis, tetapi juga menyingkap pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang terkandung di balik lafaz-lafaz kenabian. Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-hadits* berperan sebagai jembatan antara teks normatif dan konteks kehidupan nyata, antara bunyi bahasa dengan ruh pesan yang

¹⁹ Muhammad Umar Ibnu Malik, "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 1 (March 3, 2025): 26–43, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2453>.

²⁰ Fery Yanto and Abdus Somad, "Prinsip Moral Dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 3 (December 31, 2023): 307–25, <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6882>.

²¹ Usep Ismail, Muhamad Firmansyah, and Edy, "Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Al-Quran Dan Hadis," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 3 (February 13, 2024): 15–27, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>.

dikandungnya.²² Dalam konteks ini, ilmu tersebut memiliki berbagai kegunaan yang mencakup fungsi linguistik, hukum, moral, dan sosial, yang semuanya saling berkaitan dalam upaya menghadirkan kembali sunnah Nabi sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan bagi umat Islam sepanjang masa.

Pertama, ilmu *ma'ani al-hadits* berfungsi untuk menjelaskan perbedaan antara makna tekstual (*zāhir*) dan makna kontekstual (*ma'nā bāṭin*).²³ Setiap sabda Nabi tidak selalu dapat dipahami secara harfiah, karena bahasa Arab yang menjadi medianya sangat kaya dengan gaya bahasa *majaz*, *kinayah*, dan simbolik. Melalui pendekatan *ma'ānī*, penafsir dapat memahami makna yang tersurat dan tersirat dalam hadis, serta membedakan mana ajaran yang bersifat normatif universal dan mana yang bersifat situasional. Misalnya, sabda Nabi, “Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah” (HR. Bukhari), jika dipahami secara literal, hanya menggambarkan posisi tangan secara fisik. Namun, dengan pendekatan Ilmu Ma'ani al-Hadits, makna yang ditangkap bukanlah fisikal, melainkan moral—yaitu keutamaan memberi dibanding menerima. Hadis semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual jauh lebih penting daripada penerimaan literal, sebab makna sejati sabda Nabi terletak pada nilai etik yang disampaikannya, bukan sekadar pada bentuk kata. Pendekatan ini menghindarkan pemaknaan yang dangkal dan memastikan bahwa pesan kenabian dapat diterapkan secara universal di berbagai zaman dan tempat.

Kedua, ilmu *ma'ani al-hadits* berfungsi sebagai instrumen metodologis dalam penetapan hukum dan pengembangan akhlak Islam.²⁴ Dalam bidang fikih, pemahaman terhadap hadis tidak bisa dilepaskan dari dimensi maknawi, karena hukum yang bersumber dari hadis harus sesuai dengan *maqāṣid al-syarī'ah*—yakni tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Sebagai contoh, hadis tentang larangan Nabi terhadap penimbunan (*iḥtikār*) tidak dapat dipahami sekadar sebagai larangan ekonomi, tetapi sebagai refleksi moral terhadap pentingnya keadilan distribusi dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan *ma'ani al-hadits*, seorang ahli fikih dapat memahami esensi hukum tersebut, yakni menjaga keseimbangan ekonomi dan mencegah eksploitasi. Dengan demikian, hukum Islam tidak terjebak dalam *formalisme legalistik*, melainkan tampil sebagai sistem etika yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan.

Ketiga, ilmu *ma'ani al-hadits* berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman terhadap teks hadis yang sering kali muncul akibat pendekatan yang terlalu literal. Banyak hadis yang jika dipahami secara tekstual tampak problematik atau bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam, padahal sejatinya mengandung

²² Andri Afriani and Firad Wijaya, “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist,” *Journal Of Alifbata: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (January 12, 2021): 37–54, <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>.

²³ Idris Siregar, “Kajian Hadis Dilihat Dari Teks Dan Konteks,” *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)* 5, no. 2 (November 15, 2022): 71, <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14686>.

²⁴ Abdul Gaffar, “Manhaj Al-Muhadditsin,” *AL-MUTSLA* 3, no. 2 (December 3, 2021): 54–68, <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.49>.

makna kontekstual yang lebih dalam.²⁵ Sebagai contoh, hadis tentang “wanita kurang akal dan agama” (HR. Bukhari dan Muslim) kerap ditafsirkan secara diskriminatif, padahal dalam konteks sosial Arab abad ke-7, hadis tersebut merupakan ungkapan retorik yang digunakan Nabi untuk menjawab pertanyaan dalam suasana humor di hari raya. Dengan pendekatan *ma'ani al-hadits*, hadis ini tidak lagi dipahami sebagai penilaian terhadap inferioritas perempuan, tetapi sebagai bentuk komunikasi pedagogis Nabi yang menyesuaikan dengan karakter audiensnya. Pendekatan ini membuktikan bahwa memahami konteks sosial, psikologis, dan komunikatif dalam hadis adalah kunci untuk mencegah penyalahgunaan teks-teks agama. Dengan kata lain, ilmu *ma'ani al-hadits* menjadi filter epistemologis terhadap interpretasi ekstremis yang cenderung mengabaikan ruh kemanusiaan ajaran Islam.

Keempat, ilmu *ma'ani al-hadits* berperan dalam menghidupkan sunnah Nabi dalam konteks modern melalui aktualisasi nilai-nilai moralnya. Sejalan dengan konsep *living sunnah*, ilmu ini berupaya menjadikan sabda Nabi sebagai inspirasi etika sosial, bukan sekadar teks normatif yang berhenti pada hafalan.²⁶ Dalam konteks dunia modern yang diwarnai oleh krisis moral, dehumanisasi, dan materialisme, pesan kenabian yang menekankan kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat relevan. Pendekatan *ma'ani al-hadits* mendorong pembacaan hadis yang dinamis—tidak berhenti pada dimensi normatif, tetapi terus bergerak menuju dimensi praksis dan solutif.

Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-hadits* berfungsi bukan hanya sebagai disiplin ilmiah yang menafsirkan teks, tetapi juga sebagai sarana transformasi moral dan sosial. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap hadis harus melampaui bentuk literal menuju pemaknaan yang substantif, agar nilai-nilai kenabian dapat terus hidup dan memberi arah bagi peradaban Islam yang rahmatan lil-'alamin. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keberanian dalam interpretasi kontekstual. Dalam dunia akademik, ilmu *ma'ani al-hadits* memperkaya epistemologi studi hadis dengan perspektif maknawi yang holistik; sementara dalam tataran praksis, ia menjadi pedoman etika yang menuntun manusia untuk memahami sabda Nabi tidak sekadar sebagai teks masa lalu, melainkan sebagai petunjuk abadi yang menuntun kehidupan berkeadaban di masa kini dan masa depan.

Ilmu Ma'ani al-Hadits dan Paradigma Hermeneutik Islam

Secara konseptual, ilmu *ma'ani al-hadits* memiliki kedekatan metodologis dengan paradigma hermeneutik dalam studi Islam modern. Hermeneutik, secara klasik, merupakan seni menafsirkan makna di balik teks dengan memperhatikan konteks historis, maksud penutur, dan situasi sosial penerima. Dalam tradisi keilmuan Islam, prinsip-prinsip ini sejatinya telah hadir jauh sebelum istilah “hermeneutik”

²⁵ Marhani Malik and Muh.Yusuf Pawellangi, “Metodologi Ilmu Hadis (Suatu Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis),” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (August 21, 2021), <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.22967>.

²⁶ Maslani et al., “Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 18, no. 2 (June 19, 2024): 1136–45, <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.131>.

dikenal di Barat.²⁷ Para ulama hadis klasik seperti al-Nawawi, Ibn Hajar al-'Asqalani, dan al-Qasthalani telah mempraktikkan pendekatan yang serupa melalui upaya menjelaskan konteks, maksud, dan pesan moral sabda Nabi. Ilmu Ma'ani al-Hadits dapat dipandang sebagai bentuk hermeneutik Islam yang berakar pada upaya memahami teks keagamaan melalui keseimbangan antara teks, konteks, dan nilai moral yang dikandungnya.

Dalam kerangka ini, hermeneutik Islam menempatkan hadis sebagai teks yang hidup dan dinamis. Sabda Nabi saw. tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan sebagai respons terhadap situasi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Arab abad ke-7. Karena itu, ilmu *ma'ani al-hadits* berupaya menyingkap hubungan antara tiga unsur utama komunikasi kenabian: teks (nash), pembicara (*al-nabī*), dan penerima pesan (*al-sāmi'ūn*).²⁸ Dengan memahami struktur triadik ini, pemahaman hadis tidak berhenti pada dimensi lafaz, tetapi berkembang menuju makna dan maksud moralnya (*maqṣad al-nabī*). Pendekatan ini menegaskan bahwa makna hadis bersifat dinamis, senantiasa dibentuk oleh interaksi antara teks, konteks, dan pembaca.

Terdapat tiga prinsip utama yang menghubungkan ilmu *ma'ani al-hadits* dengan paradigma hermeneutik Islam. Pertama, prinsip historisitas teks, yakni kesadaran bahwa setiap sabda Nabi merupakan respon terhadap kondisi sosial tertentu.²⁹ Pemahaman hadis karenanya harus memperhatikan asbāb al-wurūd dan latar sosialnya, sebagaimana dalam hermeneutik Gadamer, teks selalu membawa efek sejarah pemahaman. Kedua, prinsip dialogis antara teks dan pembaca, di mana pemaknaan hadis terjadi melalui interaksi kreatif antara pesan kenabian dan realitas pembaca. Prinsip ini memungkinkan sunnah berdialog dengan zaman tanpa kehilangan autentisitasnya. Ketiga, prinsip intensionalitas makna, yakni pencarian *maqṣad al-nabī* atau niat moral Nabi sebagai inti makna hadis. Dengan menelusuri intensi kenabian, penafsiran hadis dapat diarahkan pada nilai-nilai universal yang selaras dengan misi *rahmatan lil-'alamin*.

Melalui kerangka hermeneutik ini, ilmu *ma'ani al-hadits* berperan dalam rekontekstualisasi hadis agar tetap relevan di setiap masa. Sejalan dengan teori *double movement* Fazlur Rahman, pemahaman hadis dilakukan melalui dua langkah: pertama, kembali ke konteks historis untuk menemukan makna aslinya; dan kedua, membawa makna tersebut ke realitas kekinian agar tetap fungsional.³⁰ Dengan demikian, hadis tidak diperlakukan sebagai teks statis, tetapi sebagai sumber nilai yang terus hidup. Sebagai contoh, hadis “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya” (HR. Bukhari) jika dibaca secara hermeneutik tidak hanya menegaskan

²⁷ M. Hadi Sutiyo, “Peran Kompetensi Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Mendalam Santri Terhadap Al-Qur'an Dan Hadits.”

²⁸ Muhid and Ahmad Amri Ahsani, “Pendekatan Hermeneutika Mutawalli Asy-Sya'rawi; Telaah Hadis Tentang Allah Al-Rahman Dalam Kitab Al-Ahadis Al- Qudsiyah,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 16, no. 1 (2025): 50–69.

²⁹ siswanto, “Normativitas Dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman (Studi Atas Pemikiran M. Amin Abdullah),” *Jurnal Ummul Qura* 10, no. 2 (2017): 121.

³⁰ Ibnu Malik, “Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer.”

hukum niat dalam ibadah, tetapi mengandung pesan universal tentang integritas moral dan kesadaran etis dalam segala aspek kehidupan.

Integrasi paradigma hermeneutik ke dalam ilmu *ma'ani al-hadits* memberi kontribusi penting bagi pembaruan studi hadis. Pertama, ia memperluas wilayah kajian hadis dari fokus sanad menuju analisis makna yang multidisipliner, melibatkan linguistik, semantik, dan sosiologi. Kedua, ia mengoreksi kecenderungan formalisme yang sering menekankan bunyi lafaz tanpa mempertimbangkan konteks moralnya. Pendekatan *ma'ani al-hadits* menempatkan makna sebagai pusat interpretasi, sehingga pemahaman hadis menjadi lebih moderat, rasional, dan kontekstual. Ketiga, paradigma ini berperan penting dalam penguatan moderasi beragama (*wasathiyyah*). Dengan memahami konteks dan niat kenabian, umat Islam dapat menghindari ekstremisme tafsir dan menjadikan hadis sebagai sumber etika inklusif bagi masyarakat multikultural.

Pada level yang lebih filosofis, ilmu *ma'ani al-hadits* dapat disebut sebagai hermeneutik profetik, yakni pendekatan penafsiran yang berpijak pada nilai-nilai kenabian. Nabi Muhammad saw. sebagai komunikator ilahi menafsirkan wahyu dalam bahasa dan tindakan manusia, sehingga setiap sabdanya mengandung pesan moral universal. Tugas *ma'ani al-hadits* bukan hanya memahami kata, tetapi menghidupkan kembali nilai kenabian agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.³¹ Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-hadits* tidak berhenti pada kajian teks, tetapi berperan sebagai sarana revitalisasi spiritualitas sunnah, menjembatani antara wahyu dan rasionalitas modern.

Melalui pendekatan ini, hadis tidak dipahami sebagai dokumen historis yang beku, melainkan sebagai sumber nilai yang terus berdialog dengan realitas manusia. Ilmu *ma'ani al-hadits* menghadirkan paradigma hermeneutik Islam yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap konteks, antara tradisi keilmuan klasik dan tantangan modernitas. Dengan demikian, sabda Nabi saw. tetap hidup sebagai petunjuk moral dan etika profetik yang membimbing umat menuju kehidupan yang adil, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

Relevansi Ilmu Ma'ani al-Hadits dalam Konteks Kekinian

Perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi, globalisasi informasi, dan kemajuan teknologi digital membawa dampak besar terhadap cara umat Islam berinteraksi dengan teks-teks keagamaan, termasuk hadis Nabi Muhammad saw. Di satu sisi, kemajuan teknologi telah mempermudah akses terhadap sumber-sumber hadis; di sisi lain, keterbukaan informasi tersebut justru memunculkan tantangan baru berupa penyalahgunaan dan distorsi makna hadis. Banyak teks hadis yang dikutip secara serampangan di media sosial untuk mendukung kepentingan politik, ideologi, atau bahkan narasi kebencian tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya

³¹ Ahmad Baihaqi Soebarna, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (September 7, 2021), <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i1.1391>.

krisis epistemologis dalam memahami hadis, di mana teks-teks kenabian direduksi menjadi alat legitimasi kelompok, bukan lagi sumber pencerahan moral.

Dalam konteks inilah ilmu *ma'ani al-hadits* menemukan urgensinya sebagai disiplin yang berfungsi sebagai penyaring makna (*meaning filter*) dan penuntun interpretatif terhadap sabda Nabi. Ilmu ini memberikan kerangka ilmiah agar hadis dipahami sesuai *maqṣad al-nabī* yakni maksud moral, spiritual, dan sosial dari sabda kenabian bukan berdasarkan kepentingan pragmatis atau ideologis.³² Dengan mengedepankan analisis linguistik, kontekstual, dan intensional, *ilmu ma'ani al-hadits* membantu pembaca membedakan antara makna tekstual yang tampak di permukaan dan makna kontekstual yang menjadi substansi ajaran.

1. Hadis di Tengah Era Informasi dan Tantangan Digitalisasi

Digitalisasi membawa peluang sekaligus ancaman bagi studi hadis. Di satu sisi, ribuan kitab hadis kini tersedia dalam bentuk digital, menjadikan ilmu hadis lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Namun di sisi lain, akses yang luas tanpa bimbingan metodologis justru meningkatkan risiko misinterpretasi. Hadis-hadis yang dikutip secara potong-potong (*out of context*) sering dijadikan dasar pembenaran untuk sikap intoleran, diskriminatif, bahkan radikal.³³

Dalam situasi ini, ilmu *ma'ani al-hadits* berperan sebagai fondasi “hermeneutika digital” (*digital hermeneutics*), yakni upaya memahami dan menyebarkan hadis secara bertanggung jawab dalam ekosistem informasi modern. Pendekatan ini menuntut setiap penyebar hadis, baik akademisi maupun masyarakat umum, untuk memperhatikan konteks, struktur bahasa, dan tujuan moral hadis sebelum mengutipnya di ruang digital.³⁴ Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-hadits* bukan hanya menjadi ilmu teoritis, tetapi juga pedoman etis bagi literasi keagamaan di dunia maya.

Lebih jauh, pemahaman berbasis *ma'ani al-hadits* juga dapat menjadi alat verifikasi moral terhadap konten keagamaan yang beredar. Dalam konteks ini, hadis tidak diperlakukan sebagai teks bebas nilai, melainkan sebagai wacana yang memiliki tanggung jawab etik. Setiap sabda Nabi harus dibaca dengan kesadaran bahwa ia lahir dalam ruang komunikasi profetik, yang bertujuan membimbing umat menuju kemaslahatan, bukan perpecahan.³⁵

2. Integrasi Ilmu Ma'ani al-Hadits dengan Pendekatan Interdisipliner

³² Nashrulloh Rohmat Nashih et al., “Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma'ani Al-Hadis Dalam Ajaran Islam Di Era,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 6, no. 1 (June 30, 2024): 31, <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i1.18497>.

³³ Naal Hira, Nurul Islamiyah, and Mohammad Salik, “METODOLOGI STUDI HADIS DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN SOLUSI,” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 02 (December 3, 2025): 255–67, <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26530>.

³⁴ Mhd Ardiansyah Putra Hasibuan and Munandar Munandar, “Hadis Tentang Tabayyun Sebagai Fondasi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks,” *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 01 (June 11, 2026): 213, <https://doi.org/10.61590/int.v4i01.252>.

³⁵ Nor Latifah and Yusria Ningsih, “Dari Lisan Ke Akhlak: Revitalisasi Hadits Nabi SAW Mengubah Cara Kita Berinteraksi Dalam Berkomunikasi Digital,” *Indonesian Journal Of Education* 2, no. 3 (December 9, 2025): 65–69, <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1333>.

Dalam ranah akademik, relevansi ilmu *ma'ani al-hadits* semakin menguat ketika dikolaborasikan dengan pendekatan interdisipliner. Perkembangan ilmu bahasa modern, terutama linguistik, pragmatik, semantik, dan semiotika, membuka ruang baru dalam memahami struktur dan pesan hadis. Analisis linguistik membantu menyingkap makna literal dan simbolik dalam sabda Nabi; pragmatik menyoroti konteks komunikasi dan niat penutur; sementara semiotika mengurai tanda dan simbol dalam teks hadis yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual.³⁶

Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode klasik, tetapi untuk memperkaya pemahaman makna hadis agar lebih relevan dengan problematika kontemporer. Sebagai contoh, analisis pragmatik terhadap hadis-hadis etika sosial dapat menjelaskan bagaimana Nabi menggunakan strategi bahasa untuk membangun kesadaran moral di tengah masyarakat yang majemuk. Demikian pula, pendekatan semiotik dapat membantu memahami simbolisme hadis-hadis ekologis — seperti ajakan menjaga kebersihan dan larangan merusak alam — dalam konteks krisis lingkungan modern.

Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-hadits* tidak hanya berfungsi sebagai alat tafsir keagamaan, tetapi juga sebagai jembatan antara tradisi teks Islam dan teori ilmu modern. Kolaborasi interdisipliner ini menjadikan studi hadis lebih terbuka, rasional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan otoritas spiritualnya.

3. Relevansi Sosial dan Kemanusiaan

Lebih dari sekadar akademis, relevansi ilmu *ma'ani al-hadits* juga menyentuh dimensi sosial dan kemanusiaan. Dalam masyarakat yang plural, pendekatan maknawi terhadap hadis mampu memperkuat nilai toleransi, keadilan, dan empati antar manusia.³⁷ Dengan memahami hadis melalui konteks dan tujuan moralnya, umat Islam dapat menghindari sikap eksklusif dan memandang sunnah sebagai pedoman etis universal.

Misalnya, hadis “Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim) jika dibaca melalui pendekatan *ma'ani al-hadits*, tidak hanya berbicara tentang relasi sesama Muslim, tetapi mengandung makna kemanusiaan yang meluas: kasih sayang, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Pemahaman seperti ini sangat relevan dalam konteks masyarakat global yang tengah menghadapi krisis kemanusiaan dan polarisasi sosial.

Selain itu, ilmu *ma'ani al-hadits* juga dapat berfungsi sebagai perangkat epistemik untuk merespons isu-isu modern seperti keadilan gender, etika lingkungan, hak asasi manusia, dan kemajuan teknologi. Dengan membaca hadis melalui pendekatan maknawi, nilai-nilai Islam dapat dikontekstualisasikan tanpa kehilangan

³⁶ Muhammad Alamudin et al., “Kontribusi Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemahaman Hadis: Perspektif Kontekstual Dan Relevansi Zaman,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (December 30, 2024): 410–40, <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.410-440>.

³⁷ Parhul Khairi, “Metodologi Penelitian Hadits Tentang Toleransi Beragama Di Era Pluralisme Digital,” *QAZI: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (July 31, 2025): 426–34, <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.390>.

keotentikannya. Inilah yang menjadikan ilmu ini tidak hanya relevan bagi ulama dan akademisi, tetapi juga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan aktivis sosial.³⁸

Secara keseluruhan, relevansi ilmu *ma'ani al-hadits* dalam konteks kekinian terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan teks kenabian dengan realitas modern secara rasional dan berkeadaban. Ilmu ini berfungsi sebagai penyaring makna, pedoman etis, dan instrumen interpretatif dalam menghadapi derasnya arus informasi dan pluralitas tafsir keagamaan.

Dengan mengintegrasikan pendekatan klasik dan interdisipliner modern, ilmu *ma'ani al-hadits* menegaskan bahwa memahami hadis bukan sekadar mengetahui “apa yang dikatakan Nabi”, tetapi juga “mengapa” dan “untuk apa” beliau bersabda. Pendekatan ini menghidupkan kembali ruh kenabian di tengah tantangan era digital, menjadikan hadis bukan alat legitimasi, melainkan sumber moral dan inspirasi kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Ilmu *ma'ani al-hadits* adalah cabang ilmu hadis yang menekankan dimensi makna, konteks, dan maksud moral sabda Nabi Muhammad saw. Epistemologinya dibangun atas fondasi bahasa, konteks historis, dan intensi kenabian. Kegunaannya tidak hanya pada penjelasan lafaz, tetapi juga pada pemaknaan moral, sosial, dan spiritual hadis agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer.

Dalam konteks modern, ilmu *ma'ani al-hadits* menjadi sangat relevan untuk menafsirkan hadis secara proporsional — tidak terjebak pada literalitas, tetapi juga tidak terjerumus dalam relativisme. Ia menjadi jembatan antara teks klasik dan realitas kekinian, antara wahyu dan budaya, antara tradisi dan kemanusiaan.

Dengan demikian, penguasaan ilmu *ma'ani al-hadits* merupakan prasyarat penting bagi para peneliti, dai, dan pendidik Islam dalam menghidupkan kembali sunnah Nabi sebagai sumber nilai, inspirasi moral, dan pedoman etik bagi peradaban Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gaffar. “Manhaj Al-Muhadditsin.” *AL-MUTSLA* 3, no. 2 (December 3, 2021): 54–68. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.49>.
- Afriani, Andri, and Firad Wijaya. “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist.” *Journal Of Alifbata: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (January 12, 2021): 37–54. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>.
- Akhmat Taufik, and Iqbal Kholidi. “Studi Islam Inter Multidisipliner (Model-Model Pendekatan Dalam Kajian Ilmu Hadis Kontemporer).” *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (June 21, 2024): 23–30. <https://doi.org/10.63398/jih.v1i1.3>.
- Alamudin, Muhammad, Ahmad Nurhamdani, Mahfudz Alfi, Amrulloh Amrulloh, and Fajrul Umam. “Kontribusi Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemahaman Hadis: Perspektif Kontekstual Dan Relevansi Zaman.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (December 30, 2024): 410–40.

³⁸ Haisusyi, Abdul Helim, and Akhmad Supriadi, “Metode Pemahaman Hadits: Pendekatan Interdisipliner,” *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 3 (November 8, 2025): 261–68, <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1497>.

- <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.410-440>.
- Fauzi, Muhamad Faiz Al, R. Edi Komarudin, Abdul Kodir, and Rohanda Rohanda. "Epistemologi Ilmu Ma'ani Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (December 31, 2024): 378. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.19481>.
- Fikri, Muhammad, and Uswatun Hasanah. "Unsur-Unsur Hadis Dan Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits." *Adabiyah Islamic Journal* 1, no. 2 (July 31, 2023): 120–28. <https://doi.org/10.31289/aij.v1i2.10180>.
- Firmansyah, Siddik. "Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)." *Holistic Al-Hadis* 7, no. 2 (December 27, 2021): 137. <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i2.5320>.
- Fithoroini, Dayan. "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (October 10, 2021). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.
- Ganif Herlambang, Abdul, Fathurrahman Fathurrahman, Muhammad Iqbal Ramadhan, Muhammad Taura Zilhazem, and Wismanto Wismanto. "Analisis Tentang Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (May 6, 2024): 702–13. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.246>.
- Haisusyi, Abdul Helim, and Akhmad Supriadi. "Metode Pemahaman Hadits: Pendekatan Interdisipliner." *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 3 (November 8, 2025): 261–68. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1497>.
- Hasibuan, Mhd Ardiansyah Putra, and Munandar Munandar. "Hadis Tentang Tabayyun Sebagai Fondasi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks." *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 01 (June 11, 2026): 213. <https://doi.org/10.61590/int.v4i01.252>.
- Hira, Naal, Nurul Islamiyah, and Mohammad Salik. "Metodologi Studi Hadis Dalam Era Digital: Tantangan Dan Solusi." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 02 (December 3, 2025): 255–67. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26530>.
- Ibnu Malik, Muhammad Umar. "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 1 (March 3, 2025): 26–43. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2453>.
- Ismail, Usep, Muhamad Firmansyah, and Edy. "Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Al-Quran Dan Hadis." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 3 (February 13, 2024): 15–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>.
- Kurnia Munir, and Ali Ngampo. "Ulumul Hadis (Aspek Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)." *Mahad Aly Journal Of Islamic Studies* 3, no. 2 (June 23, 2025): 1–21. <https://doi.org/10.63398/7267vp31>.
- M. Hadi Sutiyo. "Peran Kompetensi Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Mendalam Santri Terhadap Al-Qur'an Dan Hadits." *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 6, 2024): 280–95.

- <https://doi.org/10.51339/akademika.v6i2.3088>.
- Malik, Marhani, and Muh.Yusuf Pawellangi. "Metodologi Ilmu Hadis (Suatu Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis)." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (August 21, 2021). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.22967>.
- Maskur, Maskur, Muhammad Sulthon, Musahadi Musahadi, and Eman Suherman. "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (March 8, 2023): 19–24. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>.
- Maslani, Ghina Ulpah, Gilang Sukma Permana, Syfa Fauzia Mustofa, Feri Julhamdani, and Yusuf Saefulloh. "Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 18, no. 2 (June 19, 2024): 1136–45. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.131>.
- Muhid, and Ahmad Amri Ahsani. "Pendekatan Hermeneutika Mutawalli Asy-Sya'rawi; Telaah Hadis Tentang Allah Al-Rahman Dalam Kitab Al-Ahadis Al- Qudsiyah." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 16, no. 1 (2025): 50–69.
- Mutmainah, Mia. "Peran Konteks Dalam Memahami Hadis Misogini: Kajian Pragmatik." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (September 14, 2022): 229–45. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5758>.
- Nashih, Nashrulloh Rohmat, Taufik Fazri, Nur Laela Aylya, and Isna Fauziah Sholihat. "Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma'ani Al-Hadis Dalam Ajaran Islam Di Era." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 6, no. 1 (June 30, 2024): 31. <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i1.18497>.
- Nor Latifah, and Yusria Ningsih. "Dari Lisan Ke Akhlak : Revitalisasi Hadits Nabi SAW Mengubah Cara Kita Berinteraksi Dalam Berkomunikasi Digital." *Indonesian Journal Of Education* 2, no. 3 (December 9, 2025): 65–69. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1333>.
- Nur, Iffatin, Syahrul Adam, and M. Ngizzul Muttaqien. "Maqāṣid Al-Sharī'at: The Main Reference and Ethical-Spiritual Foundation for the Dynamization Process of Islamic Law." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 2 (December 30, 2020). <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i2.18333>.
- Parhul Khairi. "Metodologi Penelitian Hadits Tentang Toleransi Beragama Di Era Pluralisme Digital." *Qazi: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (July 31, 2025): 426–34. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.390>.
- Rosyad, Sabilar, and Muhammad Alif. "Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (December 1, 2023): 185–97. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.
- Siregar, Idris. "Kajian Hadis Dilihat Dari Teks Dan Konteks." *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)* 5, no. 2 (November 15, 2022): 71. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14686>.
- Siswanto. "Normativitas Dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman (Studi Atas Pemikiran M. Amin Abdullah)." *Jurnal Ummul Qura* 10, no. 2 (2017): 121.
- Soebarna, Ahmad Baihaqi. "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Semangat Kenabian

- Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Diltthey.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (September 7, 2021). <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i1.1391>.
- Soleh, Komarudin, and Amin Iskandar. “Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (December 31, 2020): 174. <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7651>.
- Tajang, Andi Darussalam. “Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar).” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22, no. 1 (August 27, 2020). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15482>.
- Yahya, Agusni. “Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani).” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (December 1, 2014): 365. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23>.
- Yanto, Fery, and Abdus Somad. “Prinsip Moral Dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 3 (December 31, 2023): 307–25. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6882>.
- Zulfarizal, Zulfarizal. “Tekstual Dan Kontekstual Dalam Memahami Hadis.” *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies* 1, no. 1 (December 24, 2020): 43–60. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v1i1.27>.